

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, bukan merupakan tema baru, tetapi terdapat beberapa hasil penelitian yang mengkaji pembinaan mental. Dina Imami dalam skripsi yang berjudul *“Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di KODIM 0714/Salatiga Tahun 2012”*. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembinaan mental keagamaan islam di Kodim 0714 Salatiga. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh di lapangan kemudian disusun dengan melakukan reduksi data yaitu pemilihan dan penyederhanaan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data sehingga dapat di tarik kesimpulan.

Dalam temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa (1) metode yang digunakan dalam metode pembinaan mental keagamaan Islam prajurit di Kodim 0714/Salatiga. Antara lain: ceramah, diskusi, tanya jawab, konseling. (2) sedangkan isi pembinaan mental keagamaan Islam meliputi: fiqih, ahlak, serta memperingati hari-hari besar keagamaan. (3) serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi pembinaan mental keagamaan islam antara lain: faktor pendukung : sarana dan prasarana yang ada di Kodim, dukungan komando atas, bantuan organisasi dari luar dan faktor penghambat : SDM yang tidak dari profesinya, semua kegiatan tergantung

siapa yang menyampaikannya, tidak ada jabatan secara khusus yang menangani tentang bintal.⁹

Dalam penelitian ini, teknik penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan metode khusus yang diterapkan oleh pembinaan mental keagamaan Islam prajurit dengan metode yang hampir sama dengan metode penulis sendiri yang melakukan penelitian pada prajurit TNI AD Yonif 721 Ambo Alle Kabupaten Pinrang walau tidak sama dengan penelitian di atas yang menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, konseling. Namun perbedaan tersebut tidak terlalu begitu beda dengan metode penulis yang menggunakan metode ceramah, pengajian, kajian Islam(diskusi). Perbedaannya ialah pada penelitian di atas menggunakan sesi konseling namun penelitian penulis menggunakan metode pengajian. Dari segi peserta sama karna para kalangan prajurit.

Skripsi oleh Uswatun Khasanah yang berjudul “*Metode Pembinaan Mental Rohani Islam bagi Taruna Akademi Militer Magelang*”. Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini terfokus pada metode pembinaan mental rohani oleh seksi bintal rohani bagi taruna di Akademi Militer Magelang yang merupakan lembaga pendidikan perwira yang memiliki peran penting dalam membina kepribadian dan kejiwaan taruna sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembinaan mental rohani bagi taruna Akademi militer magelang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan partisipasi tidak terlibat (*non participant observation*) melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk itu,

⁹Dina Imami, ” *Metode Pembinaan Mental Keagamaan Islam di Kodim 0741 / Salatiga*”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Salatiga, 2012).

penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif karena melakukan pengamatan terhadap pembinaan mental rohani bagi taruna.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam melaksanakan pembinaan mental rohani Islam bagi taruna Akademi Militer Magelang, Pembinaan Mental (Bintal) Akademi Militer melalui Seksi Pembinaan Mental Rohani Islam yang diberikan kepada taruna Akademi Militer. Metode-metode tersebut adalah metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode konseling, metode pengajaran (edukatif) dan metode pembiasaan.¹⁰

Dalam penelitian ini, teknik penelitian sama-sama menggunakan metode Kualitatif, dan metode khusus yang diterapkan oleh pembinaan mental rohani Islam bagi taruna akademi militer Magelang dengan metode yang hampir sama dengan metode penulis sendiri. Walau ada sedikit perbedaan dengan metode yang diterapkan oleh penelitian di atas dan penelitian penulis ialah metode tanya jawab, metode konseling, metode pangajaran, (edukatif) dan metode pambiasaan sedangkan metode yang di terapkan oleh penulis sendiri ialah metode ceramah, pengajian dan kajian Islam (diskusi). Perbedaan yang lainnya juga ialah pada penelitian di atas terfokus pada pendidikan perwira sedangkan penelitian penulis mencakup para kalangan prajurit.

Skripsi oleh Solihah, Siti Musfiatu yang berjudul “*Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung (Studi Kasus)*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Penelitian ini di fokuskan pada pembinaan mental spiritual yang diberikan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas II B

¹⁰Uswatun Khasanah, “*Metode Pembinaan Mental Rohani Bagi Taruna Akademi Militer Magelang*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Yogyakarta, 2014).

Tulungagung, dengan sub fokus mencakup: (1) Apa tujuan mental spiritual di LP Kelas II B Tulungagung? (2) Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual di LP Kelas II B Tulungagung? (3) Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di LP Kelas II B Tulungagung?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah *case study* (studi kasus). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data temuan dilakukan dengan cara triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan paparan data dan diskusi hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: pertama, tujuan pembinaan mental spiritual terhadap narapidana yaitu memberikan pendidikan ilmu agama agar narapidana memahami ilmu agama. Terlebih pembina keagamaan yang diupayakan agar ilmu itu benar-benar diresapi oleh narapidana, dan mampu meningkatkan iman serta ketakwaan kepada Allah sehingga bertaubatnya narapidana menjadi hal yang murni dari jiwa narapidana sendiri, bukan karena lingkungan semata ketika dilepas. Sehingga narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai kemantapan mental dan spritualnya. Kedua, bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual yang ada di LP Tulungagung meliputi pembinaan ceramah keagamaan, kegiatan pembelajaran al-Qur'an, pembelajaran kesenian hadra dan sholawatan, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas yasin-tahlil, dan kegiatan-kegiatan PHBI. Ketiga, proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di LP melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi

kegiatan rapat penyusunan rancangan pembinaan oleh petugas dan instansi-instansi yang bekerja sama dengan LP. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ceramah keagamaan dilakukan oleh instansi PCNU, IAIN Tulungagung dan Departemen Agama Kabupaten Tulungagung.¹¹

Dalam penelitian ini, teknik penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian di atas dan penelitian penulis ialah dengan metode yang berbeda, tempat penelitian yang berbeda, dan juga objek penelitian yang berbeda.

Skripsi oleh Dewi Kasmira yang berjudul “*Upaya Pembinaan mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menuju Kestabilan Emosi di Brigif Linut 3 Kostrad Kariango Maros*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN). Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana upaya pembinaan mental Tentara Nasional Indonesia menuju kestabilan emosi di Brigif Linut 3 Kostrad Kariango Maros?, dengan beberapa sub masalah, yaitu (1) bagaimana potret keberadaan Brigif Linut 3 Kostrad Kariango Maros?, (2) bagaimana bentuk pembinaan mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) menuju kestabilan emosi di Brigif Linut 3 Kostrad Kariango Maros?, (3) faktor apa yang mendukung dan menghambat pembinaan mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) menuju kestabilan emosi di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berlokasi di markas Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros adalah berasal dari grop 3 Kopasandha Kopassus yang kemudian berubah nama menjadi Brigif Linud 3 Kostrad

¹¹Siti Masfiatus Solihah, “*Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung*”, (Skripsi Sarjanah; Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan: Tulungagung, 2017).

yang bertempat di Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Adapun upaya pembinaan mental Tentara Nasional Indonesia menuju kestabilan emosi di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros ditempuh melalui 3 bentuk pembinaan, yaitu pembinaan mental rohani keagamaan (Binroh), pembinaan mental idiologi kebangsaan (Bintalid), dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang). Faktor pendukung dalam upaya pembinaan mental ini adalah jiwa religius anggota TNI itu sendiri, kerukunan hidup antar umat beragama yang berada di lingkungan markas serta lingkungan militer yang disiplin. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakter atau kepribadian antar anggota TNI, pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan jiwa TNI dan tidak adanya struktur orgnisasi pembinaan mental.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlu diadakan struktur organisasi pembinaan mental dan pembina yang berasal dari jurusan psikologi atau setingkatnya agar pembinaan dapat berjalan dengan baik serta diharapkan agar materi atau profil Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros dilengkapi.¹²

Dalam penelitian ini penelitian penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian di atas dan penelitian penulis ialah, penelitian di atas berfokus pada pembentukan kestabilan emosi sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembinaan mental rohani Islam. Namun dari segi peserta sama-sama dari kalangan prajurit.

Skripsi oleh Haruna Rasyid Guntur yang berjudul *“Efektivitas Metode Latihan Terhadap Pembentukan Mental Spiritual Resimen Mahasiswa Satuan 709 STAIN*

¹²Dewi Kasmira, *“Upaya Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menuju Kestabilan Emosi di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros”*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Makassar, 2017).

Parepare”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. Dimana pada masa ini, dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, serta rentangnya para remaja terkhusus mahasiswa mengalami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan, yang sangat rentang pada remaja berfikir pendek sehingga mereka sering melakukan penyimpangan perilaku-perilaku sosial. Maka diharapkan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial, dan politik. Sehingga mampu memiliki jiwa Nasionalisme, Patriotisme serta mental yang ideal sebagai masyarakat yang majemuk yang dapat diterima lingkungan sekitarnya, serta sebagai bekal untuk menghadapi tantangan-tantangan dalam bermasyarakat. Maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian mengenai lembaga yang berperan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, di lingkungan Majemuk dan Islami. Karena pasti terdapat beberapa tantangan dalam mensyiarkan rasa Nasionalisme sehingga dibutuhkan metode yang sesuai, sehingga dapat berperan dalam keeksistensian sebagai Lembaga Kemahasiswaan.

Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dan dalam mengumpulkan data yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menganalisis data kualitatif tersebut dengan pendekatan induktif, adapun landasan teori yang penulis gunakan yaitu Teori Behaviorisme, ESQ, Psikologi Remaja, Latihan, Kesehatan Mental, Efektivitas, *Classical Conditioning*, *Operant Conditioning*.

Adapun hasil dari penelitian yang penulis lakukan yang berdasarkan rumusan masalah yakni Bagaimana Efektivitas Metode Latihan Terhadap Pembentukan Mental Spiritual Resimen Mahasiswa Satuan 709 STAIN Parepare adalah. (1) Metode yang

di terapkan sangat unik karena menggunakan beberapa metode latihan untuk pembentukan mental, fisik serta fikiran untuk mencapai suatu tingkah laku yang cepat beradaptasi dengan lingkungan yang ditempatinya. (2) Mental spiritual anggota resimen mahasiswa yang mereka peroleh dari latihan serta kegiatan-kegiatan, sangat berpengaruh dalam karakter secara tingkah laku anggotanya.¹³

Dalam penelitian ini, penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ialah metode yang berbeda dimana pada masing-masing mempunyai metode khusus. Perbedaan lainnya ialah dari segi tempat dan juga peserta dalam penelitian tersebut.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Analisis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa(karangan, perbuatan, dan sebagainya).¹⁴

Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan analisis isi kuantitatif di sebut dengan analisis wacana. Pertanyaan lebih ditekankan untuk menjawab “apa”(what) dari pesan atau teks komunikasi, pada analisis wacana, pertanyaan lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (how) yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Analisis wacana terdiri dari yaitu:

¹³Haruna Rasyid Guntur, “Efektivitas Metode Latihan Terhadap Pembentukan Mental Spiritual Resimen Mahasiswa Satuan 709 STAIN Parepare”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Dakwah dan Komunikasi: Parepare, 2017).

¹⁴ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005),h.39

a). Analisis simiotik (*semiotic analysis*)

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda. Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya mengambil objek penelitian seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai pada musik.

b). Analisis Framing

Analisis framing adalah bagian dari analisis isi yang melakukan penilaian tentang wacana persaingan antar kelompok yang muncul atau tampak di media. Analisis wacana hanya berupaya menerangkan kandungan isi naskah. Jika perlu menerangkannya beserta konteks atau historisnya tentang sebuah tema atau isu yang dimuat dalam naskah tersebut sehingga hasil penelitian analisis wacana bersifat ideografis.

Wujud bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam karya pembuat wacana yaitu sebagai berikut:

1. Text (wacana dalam wujud tulisan/grafis), antara lain dalam wujud berita, fitur, artikel opini, cerpen, novel.
2. Talk (wacana dalam wujud ucapan) antara lain dalam wujud rekaman, wawancara, obrolan, pidato.
3. Act (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, defile, demonstrasi.
4. Artifact (wacana dalam wujud jelek) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap (tata ruang di luar gedung), fashion, puing.

2.2.1 Teori Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutub memberi batasan dengan mengajak atau menyeru kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah Swt. bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardhiah dan dakwah ummah. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal yaitu pelaksana dakwah, perseorangan dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah.¹⁵

Berdasarkan pada makna dan urgensi bimbingan Islam, maka di dalam al-Qur'an telah di jelaskan mengenai dasar-dasar metode dakwah atau bimbingan Islam dalam QS. An-Nahl/16:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹⁶

¹⁵Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003),h. 14-15.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 281.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah atau metode tentang pembinaan rohani Islam yang akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah atau pembinaan mental rohani Islam yang terdapat pada ayat tersebut yaitu:

1. Bi al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya dalam mencegah. Jika diartikan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁷

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of refrence*, *field of refrence*, dan *field of experience* yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka

¹⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Cet 2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.244.

konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif),¹⁸

Sebagaimana dalam QS. Al-Ghasyiyah/88:21-22 yang berbunyi:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾¹⁹

Terjemahnya:

“Maka berilah peringatan, kerana sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”.

Menurut M. Natsir, metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu metode dakwah *bi al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan mad'u yang dihadapi seperti dalam ceramah. Begitu pula hikmah ketika dakwah dengan akhlak dan metode memberi contoh. Sayyid Qutub mendefinisikannya sebagai dakwah yang memerhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan menerima dakwah juga memerhatikan kadar materi yang disampaikan agar tidak membebani.²⁰

Penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2009), h. 98.

¹⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 592.

²⁰Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Edisi I (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 72.

latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Dalam konteks dakwah hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah hikmah bukan hanya berarti mengenal strata mad'u akan tetapi juga bila harus bicara, bila harus diam. Hikmah bukan hanya mencari titik temu akan tetapi juga toleran yang tanpa kehilangan sibghah. Bukan hanya dalam konteks memilih kata yang tepat, akan tetapi juga cara berpisah dan akhirnya pula bahwa hikmah adalah uswatun hasanah serta lisan al-haal.²¹ Penulis mengambil teori ini karena dalam memberikan materi, pemateri harus memiliki beragam metode supaya berhasil dalam menyampaikan dakwahnya. Prajurit memiliki beragam kondisi sehingga metode yang digunakan juga harus beragam sesuai dengan kenutuhan penyuluhan.

2. Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.

²¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 250.

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa mau'izhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Seorang da'i sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwahnya sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.²² Penulis menggunakan teori ini karena pamateri harus memberikan nasihat yang baik kepada prajurit atau objek supaya apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

3. Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) Lafazd mujadalah terambil dari kata “*jaadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf Jim yang mengikuti *wazan Faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Kata “*jaadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²³

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakala kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang taraf

²²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 99-100.

²³Wahidin Saputra, *pengantar ilmu dakwah*, h. 253.

berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu al-Quran juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

Sebagaimana dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ankabut/29:46 yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَخَنَ لَهُ الْمُسْلِمُونَ ﴾²⁴

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.²⁵ Penulis menggunakan teori ini karena tidak dapat dipungkiri bahwa akan terjadinya diskusi maupun perdebatan-perdebatan melihat pemikiran para prajurit TNI AD yang berbeda-beda. Maka teori ini menganjurkan untuk berdiskusi dengan cara yang paling baik dan lemah lembut.

2.2.2 Pembinaan Mental dan Kesehatan Mental

1. Pembinaan Mental

Pembinaan mental seseorang hendaknya dimulai sejak kecil. Semua pengalaman yang dilalui ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur yang akan menentukan corak

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 402.

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 100/101.

kepribadian seseorang kelak adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga. Nilai-nilai itu adalah agama, moral, dan sosial.²⁶

a. Pembinaan Mental Kerohanian dan Kepribadian

Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan dan pembentukan moral, etika, dan akhlak yang baik.

Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela. Pembinaan juga bertujuan agar seseorang mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Pembinaan mental kerohanian merupakan pendekatan yang berdasar ajaran agama. Pembinaan mental kerohanian/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Pembinaan mental kerohanian adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan ajaran agama sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

²⁶<http://apangapora.blogspot.com/2012/09/peranan-agama-dalam-pembinaan-mental.html?m=1>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2018.

b. Pendekatan Agama dalam Pembinaan Mental Kerohanian dan Kepribadian

Pendekatan agama bertujuan membantu agar manusia sehat jasmani, rohani dan berakhlak mulia serta menikmati kenahabiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat yang di ridhoi Allah Swt. pembinaan mental berdasarkan ajaran agama Islam agar berhasil guna dan berdaya guna haruslah berasaskan pada beberapa patokan dasar yaitu dengan iman, takwa dan tawakkal, sabar dan syukur, taubat nasuha, ibadah kepada Allah Swt. dengan ikhlas, zikir kepada Allah swt. dan menanamkan sifat jujur.²⁷

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.²⁸

Apabila dari etimologi, kata mental berasal dari kata latin, yaitu *mens* artinya roh, sukma, jiwa, atau nyawa. Di dalam bahasa yunani, kesehatan mental terkandung dalam kata hygiene yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene mental (ilmu kesehatan mental).

Pengertian kesehatan mental yang dikemukakan oleh Sigmund Freud membatasi pengertian kesehatan mental itu pada “rasa tanggung jawab” seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Marie Jahoda kesehatan mental tidak hanya terbatas kepada absennya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa. Tetapi memiliki sifat atau karakteristik seperti memiliki sikap kepribadian

²⁷<http://w3lh3ndri.blogspot.com/2011/02/pembinaan-mental-kerohanian-kepribadian.html?m=1>, diakses pada tanggal 3 Agustus 2018.

²⁸Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1975), h.13.

terhadap diri sendiri dalam arti dia mengenal dirinya dengan baik, memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri.²⁹

a. Kedudukan dan Peran Kesehatan Mental

Para ahli kesehatan mental telah sepakat bahwa kedudukan kesehatan mental dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

➤ Kesehatan mental sebagai kondisi (keadaan).

Kedudukan kesehatan mental sebagai kondisi (keadaan) mengacu kepada pengertian kesehatan mental seperti tersebut di atas, seperti terhindar gangguan kejiwaan (*neuroses*) dan penyakit kejiwaan (*psychoses*). Selain itu juga mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan dengan masyarakat di mana ia hidup, mampu mengendalikan diri dalam berbagai masalah serta terwujudnya keserasian dan keharmonisan antara fungsi-fungsi kejiwaan.

➤ Kesehatan Mental sebagai Ilmu Pengetahuan

Sebagai cabang ilmu psikologi, kesehatan mental bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, serta memanfaatkannya sebaik-baiknya agar terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan.

➤ Kesehatan Mental sebagai Terapi

Kesehatan mental sebagai ilmu jiwa terapan, mengkaji, dan mengembangkan teknik-teknik konseling dan terapi kejiwaan. Dalam dunia Islam, kedudukan, fungsi, dan peranan kesehatan mental tampak lebih jelas lagi maksud dan tujuan Allah Swt. menciptakan manusia di muka bumi adalah untuk beribadah dalam

²⁹Jalaluddin dan Ramayunis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.1; Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1993), h.76.

pengertian kegiatannya mencakup seluruh aspek kegiatan manusia, baik yang bersifat i'tiqal, pikiran, amal sosial, jasmani, rohani, akhlak dan keindahan.³⁰

2.3 Tinjauan Konseptual

Proposal ini berjudul “ Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam pada Prajurit TNI AD Yonif 721 Ambo Alle Kabupaten Pinrang”. Judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam proposal ini lebih fokus dan lebih spesifik.

Selain itu, tujuan konseptual memiliki batasan makna yang terkait dalam judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari kesalah pahaman. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

2.3.1 Pengertian Analisis Pembinaan

Analisis menurut KBBI yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)³¹. Adapun pembinaan yang berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³² Pembinaan juga berarti suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dan sesuai dengan yang diharapkan.³³

³⁰Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.1; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.148-149.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Ed.3; Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h. 43.

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h.37.

³³Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), h.43.

Berdasarkan definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan apa yang sudah ada menuju yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan pembinaan terhadap apa yang sudah ada, serta dengan mendapatkan hal yang belum dimiliki yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru. Pembinaan memberikan arah penting dalam pembentukan mental rohani Islam bagi para prajurit TNI AD, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Di mana pembinaan berpengaruh bagi perkembangan prajurit, baik secara moral, spiritual, emosional dan kebudayaan.

2.3.2 Mental

Mental menurut KBBI yaitu bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak.³⁴

Buku-buku kesehatan mental (*mental hygiene*) disebutkan, kepribadian yang mantap yaitu kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sehat mental.³⁵

2.3.3 Rohani

Secara harfiah berasal dari bahasa arab, yaitu *arruhu* yang berarti ruh. Dalam kamus bahasa indonesia arti rohani adalah “ruh” yang bertalian dengan tidak berbadan jasmani”³⁶. Pengertian ruh di atas sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Shad/38:72.

³⁷ فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed.3, h.733.

³⁵Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah,2010), h. 142

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.I, h.850.

³⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 457.

Terjemahnya :

“Maka apabila telah ku sempurnahkan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya”.

Menurut imam al-Ghazali mengatakan bahwa ruh itu mempunyai dua pengertian: pertama ruh jasmani, yaitu zat halus yang berpusat di ruang hati dan menjalar ke seluruh ruang urat nadi. Kedua ruh rohani adalah bagian dari gaib, dengan ruh ini manusia dapat mengenal Tuhan serta menyadari keberadaan orang lain (bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya)³⁸.

Berdasarkan dua pengertian di atas, yaitu mental dan rohani, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa mental rohani adalah dimana ketika mental dan rohani kita baik maka kita dapat menyelaraskan kehidupan dengan baik dan mampu saling menghargai dan menghormati sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

2.3.4 Islam

Adapun kata Islam ditinjau menurut *etimologi* berasal dari kata *salima* yang berarti “penyerah, selamat, damai, dan sentosa”. Sedangkan secara *terminologi* Islam adalah agama Allah Swt. yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada para rasul-Nya³⁹.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian analisis, pembinaan, mental, rohani, Islam di atas, maka dapat dipahami oleh penulis bahwa arti atau tujuan analisis pembinaan mental rohani islam adalah guna untuk membawa seseorang kepada jalan kebaikan. Sebagaimana apabila pembinaan mental rohani Islam

³⁸Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya : Penerbit Indah, 1993), h.16.

³⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jilid.I; Jakarta : UI Press, 1979), h.24.

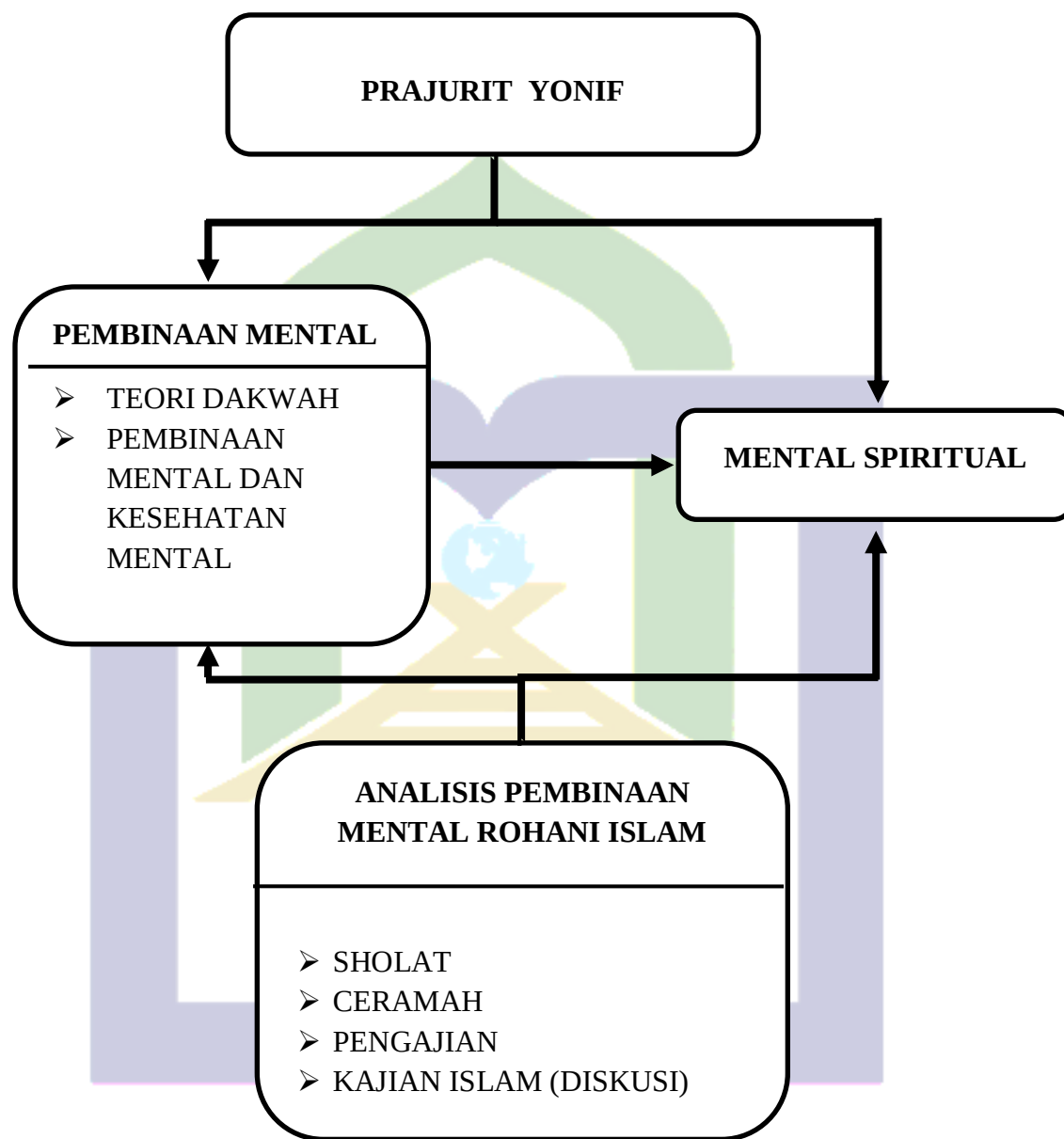
seseorang tersebut baik dan tidak mengalami gangguan maka seseorang tersebut mampu menjalani kegiatan di dunia ini dengan baik dan juga mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, saling menghargai satu sama lain sesama makhluk Allah Swt. di muka bumi ini.

Tujuan agama Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Menjalankan ajaran agama merupakan suatu kesadaran bagi manusia yang di kenal sebagai makhluk yang lemah, yang mudah tergoda oleh ajakan-ajakan untuk berbuat sesuatu yang dilarang agama. Kesadaran akan perlindungan dari Allah Swt. Yang Maha Kuasa akan menimbulkan ketaatan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai analisis pembinaan mental rohani Islam pada Prajurit TNI AD yonif 721 Ambo Alle Kabupaten pinrang. Fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana cara pembinaan mental rohani Islam yang di lakukan di asrama TNI AD tersebut. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis untuk meneliti. Penelitian ini menggunakan teori Dakwah, Pembinaan Mental dan Kesehatan Mental.

Kerangka Pikir



2.4 Bagan Kerangka Pikir

(Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam pada Prajurit TNI AD YONIF 721 Ambo

Alle Kabupaten Pinrang)